Peribahasa yang Menggunakan Kata Ayam

Sudartomo Macaryus¹

Abstrak

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi keempat, peribahasa adalah (1) 'kelompok kata atau kalimat yg tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dulu peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan)'; (2) 'ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku' (2008: 1055). KBBI tersebut memuat 2.036 peribahasa.

Dalam kamus peribahasa suntingan Heroe Kasida Brataatmadja (1995: 44-48) terdapat 47 peribahasa yang menggunakan kata *ayam* sedang yang disunting oleh Sarwono Puspasaputro (2003: 24-27) terdapat 49 peribahasa. Gejala tersebut menunjukkan bahwa ayam merupakan salah satu binatang piaraan yang populer di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan peribahasa tersebut bermanfaat untuk (1) memperkenalkan aneka karakteristik ayam, (2) menginternalisasikan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, (3) memperhalus ungkapan, (4) memperkaya gaya ungkap dalam berbahasa, dan (5) sebagai dasar dalam bersikap dan bertindak.

Ajakan untuk menolong yang kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan tertindas sudah disarankan dalam peribahasa (1) Ayam berinduk, sirih berujung. Orang tua yang seharusnya melindungi anaknya tetapi tega terhadap anaknya digambarkan dalam peribahasa (2) Seperti ayam patuk anaknya. Orang yang hidupnya berkelimpahan tampak dalam peribahasa (3) Ayam bertelur di atas padi. Kebiasaan penyamaran untuk mendapatkan keuntungan berupa informasi, materi, atau yang lain diformulasikan dalam peribahasa (4) Seperti musang berbulu ayam. Menghidupi nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa memiliki kemungkinan sebagai dasar pembentukan karakter bangsa. Hal tersebut diperkuat oleh semakin kokohnya bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.

Kata kunci: peribahasa, ayam, ciri, karakteristik

1. Pengantar

Dwiraharjo mengemukakan bahwa kehidupan alam raya ini bermula dari bahasa. Ia menggunakan bukti yang terjadi pada proses penciptaan, yaitu ketika Tuhan mengucapkan, *kun fayakun* 'jadilah maka

¹ Magister Humaniora, Pengajar pada Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

jadi'. Sementara itu dalam tradisi orang Kristen, Yohanes memulai Injilnya dengan mengatakan *In the begining was the word* 'pada mulanya adalah Sabda' dalam tradisi orang Kristen (1969:1189).

Ungkapan kun fayakun adalah ujaran yang dapat disebut bahasa. Kalimat in the begining was the word adalah ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang sistematis sehingga juga disebut bahasa. Refleksi religius tersebut mengantarkan ilmuwan kepada pemahaman bahwa pengaruh dan peranan bahasa terhadap kehidupan dan adanya alam raya ini besar. Hal ini tergambar dalam kisah (mitos) pembangunan menara Babil. Orang-orang yang terlibat dalam pembangunan menara Babil saling memahami bahasa masing-masing dibuat tidak sehingga pembangunan tersebut gagal. Bahasa juga menyimpan kearifan masyarakat dari waktu ke waktu, antara lain diformulasikan dalam bentuk peribahasa.

Di dalam bahasa Indonesia tersimpan kearifan-kearifan yang perlu diinternalisasikan. Bahasa Indonesia secara historis berasal dari bahasa Melayu Riau sehingga peribahasa yang ada, hampir pasti berasal dari bahasa tersebut. Namun, bahasa tersebut telah menjadi bahasa Nasional Indonesia sehingga kearifan-kearifan yang tersimpan di dalamnya juga merupakan kearifan-kearifan bangsa Indonesia.

2. Pembahasan

2.1 Pengertian, Sumber Data, dan Lingkup Kajian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi keempat, peribahasa adalah (1) 'kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dl peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan)'; (2) 'ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat,

prinsip hidup atau aturan tingkah laku' (2008:1055). KBBI tersebut memuat 2.036 peribahasa. Peribahasa yang menggunakan kata *ayam* berjumlah 47 dalam kamus peribahasa suntingan Heroe Kasida Brataatmadja (1995: 44-48) sedangkan dalam kamus yang disunting oleh Sarwono Pusposaputro (2003:24--27) terdapat 49 peribahasa.

Gejala tersebut menunjukkan bahwa ayam merupakan salah satu binatang piaraan yang populer di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, peribahasa tersebut bermanfaat untuk (1) memperkenalkan aneka karakteristik ayam, (2) menginternalisasikan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, (3) memperhalus ungkapan, (4) memperkaya gaya ungkap dalam berbahasa, dan (5) sebagai dasar dalam bersikap dan bertindak. Perhatikan beberapa contoh peribahasa berikut.

- (1) Ayam berinduk, sirih berjunjung. 'agar selamat, yang lemah harus mendapat perlindungan.'
- (2) Seperti ayam patuk anaknya. 'seseorang yang sedang menghukum anaknya sendiri' atau 'orang tua yang tega mencelakai anak sendiri'
- (3) Ayam bertelur di atas padi. 'seseorang yang hidup senang karena banyak harta bendanya'
- (4) Seperti musang berbulu ayam. 'seseorang yang pura-pura berbuat baik hanya untuk menutupi kejelekan atau kejahatannya'

Ajakan untuk menolong yang kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan tertindas sudah disarankan dalam peribahasa (1) *Ayam berinduk, sirih berujung*. Orang tua yang seharusnya melindungi anaknya tetapi tega terhadap anaknya digambarkan dalam peribahasa (2) *Seperti ayam patuk anaknya*. Orang yang hidupnya berkelimpahan tampak dalam peribahasa (3) *Ayam bertelur di atas padi*. Kebiasaan penyamaran untuk mendapatkan keuntungan berupa informasi, materi, atau yang lain

diformulasikan dalam peribahasa (4) Seperti musang berbulu ayam. Nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa-peribahasa tersebut dapat menjadi dasar pembentukan karakter bangsa. Hal ini didukung oleh semakin kokohnya kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.

Kearifan lokal ialah pengetahuan yang diciptakan dan dimiliki oleh masyarakat lokal melalui akumulasi pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan pemahaman mengenai kebudayaan dan lingkungan sekitar. Kearifan lokal cenderung bersifat dinamis jika dipandang dari fungsi terciptanya dan keterkaitannya dengan situasi global. Pengertian tersebut paling tidak mengandung empat unsur, yaitu (1) pengetahuan, (2) diciptakan dan dimiliki masyarakat, (3) akumulasi pengalaman, dan (4) pemahaman mengenai kebudayaan dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan unsur-unsurnya, peribahasa seperti dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memenuhi syarat sebagai salah satu bentuk kearifan lokal. Peribahasa merupakan pengetahuan yang diciptakan dan dimiliki oleh masyarakat. Hal tersebut untuk mengemas maksud-maksud yang tertentu yang hendak dikemukakan secara tidak Peribahasa menampakan gejala sebagai akumulasi langsung. pengetahuan masyarakat yang berkaitan dengan benda-benda alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, peristiwa, dan aktivitas manusia, seperti tampak pada contoh berikut.

- (5) Rajin pangkal pandai, hemat pangkal kaya. 'jika ingin pandai harus rajin belajar, dan jika ingin kaya harus rajin menabung dan berhemat'
- (6) Sedikit-demi sedikit lama-lama menjadi bukit. 'ilmu, walau sedikit, jika dikumpulkan senantiasa menjadi banyak; harta yang sedikit pun jika dikumpulkan akan menjadi banyak juga'

(7) Selangkah berpantang surut, setapak berpantang mundur. 'berani dan keras hati menghadapi segala masalah; pantang mundur dalam menghadapi tantangan'

Contoh (5) menunjukkan aktivitas dan sikap manusia dan akibat lanjutannya. Realisasi dari peribahasa tersebut memungkinkan seseorang memperoleh kepandaian dan kekayaan. Contoh (6) menunjukkan ketekunan dan kesabaran dalam memperjuangkan sesuatu. Sesuatu yang hendak dicapai tersebut digambarkan sebagai bukit, yaitu benda alam yang menjorok ke atas dari permukaan tanah. Isi peribahasa tersebut memungkinkan seseorang menghargai proses. Contoh (7) menunjukkan semangat seseorang yang tidak mau mundur dalam menghadapi segala masalah atau tantangan.

Data yang digunakan dalam kajian ini bersumber pada Kamus 5000 Peribahasa Indonesia karya Heroe Kasida Brataatmaja. Dalam kamus tersebut peribahasa yang menggunakan kata *ayam* terdapat pada halaman 44-48, yaitu sebanyak 48. Sumber data pendukung lainnya adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi keempat tahun 2008 dan *Kamus Peribahasa* suntingan Sarwono Pusposaputro.

Lingkup kajian dalam uraian ini adalah menggali karakteristik ayam yang dimanfaatkan dalam peribahasa.

2.2 Ayam dalam Peribahasa

Ayam adalah binatang kelompok unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara, berjengger, yang jantan berkokok dan bertaji, sedangkan yang betina berkotek dan tidak bertaji (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:105). Definisi ayam tersebut mendeskripsikan (1) kelompok, (2) ciri fisik, (3) bunyi, (4) sifat, dan (5) pembeda jantan dan betinanya. Rincian deskripsi tersebut

berpeluang dimanfaatkan sebagai dasar merumuskan peribahasa yang baru.

Banyaknya peribahasa yang menggunakan kata ayam secara intuitif menunjukkan bahwa ayam adalah binatang yang dikenal sebagian besar masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan karakteristik ayam dalam peribahasa akan dapat ditangkap dengan cepat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan juga subkelompok ayam, seperti ayam aduan, ayam alas, ayam bakaran, ayam belanda, ayam beroga, ayam biang, ayam biring, ayam cemani, dan sebagainya. Subklasifikasi tersebut sebagian besar belum tampak dalam peribahasa.

Karakteristik ayam yang tampak pada peribahasa menunjukan beberapa ciri khas yang dimiliki ayam. Aneka ciri yang dimaksud berkaitan dengan tempat yang disukai, pengasuh, bunyi, hasil, musuh, warna, senjata, dan pemanfaatan ayam. Contoh-contoh dalam analisis ini juga memunculkan rumusan peribahasa yang memiliki kemiripan bentuk dan memiliki kesamaan maksud karena datanya yang terbatas atau dalam penelitian bahasa dikategorikan sebagai data tertutup.

2.2.1 Tempat yang Disukai Ayam

Tempat yang disukai ayam lazimnya yang tersedia banyak makanan. Ayam termasuk pemakan biji-bijian, seperti padi, jagung, kedelai, kacang, dan sebagainya. Tempat yang disukai ayam yang tampak dalam peribahasa adalah lesung, lumbung, dan pautan, seperti tampak pada contoh berikut.

- (7) Seperti ayam pulang ke lesung. 'seseorang yang kembali ke tempat yang cocok dan disenangi'
- (8) Seperti ayam pulang ke pautan. 'sesuatu yang telah tepat sekali atau sesuatu yang telah pada tempatnya'

- (9) Asal ayam hendak ke lesung, asal itik hendak ke pelimbahan. 'tabiat seseorang tiada dapat berubah'
- (10) Asal ayam pulang ke lumbung, asal itik pulang ke limbah. 'tabiat seseorang tiada dapat berubah'

Lesung adalah lumpang panjang untuk menumbuk padi, pautan adalah tempat untuk menambatkan ayam, dan lumbung adalah tempat untuk menyimpan hasil bumi (padi, jagung, kedelai, dan sebagainya). Pautan sebagai tempat untuk mengikat ayam biasanya sudah tersedia makanan. Oleh karena itu, kesenangan ayam bukan karena diikat tetapi ketersediaan makanannya. Sedangkan karena lesung biasanya menyisakan butiran-butiran beras atau jagung makanan ayam begitu juga lumbung dan sekitarnya. Semua itu dimanfaatkan untuk menggambarkan watak manusia yang cenderung tidak berubah dan berusaha mencari tempat tinggal yang nyaman. Ukuran nyaman untuk saat ini tentu tidak hanya karena tersedia rezeki yang berlimpah tetapi juga fasilitas hiburan, informasi, pendidikan, transportasi, kesehatan, keamanan, dan sebagainya.

2.2.2 Ayam Pengasuh

Ayam termasuk binatang poligami dan anak hanya diasuh oleh induknya. Oleh karena itu, induk ayam adalah pelindung yang menjadi pusat dan tempat untuk mendapatkan perlindungan, kenyamanan, dan keamanan bagi anak-anaknya, seperti tampak pada peribahasa berikut.

- (11) Ayam berinduk, sirih berujung (berjunjung). 'agar selamat, yang lemah harus mendapat perlindungan'
- (12) Seperti ayam patuk anaknya. 'seseorang yang sedang menghukum anaknya sendiri atau orang tua yang tega mencelakai anak sendiri'

(13) Seperti anak ayam kehilangan induk. 'seseorang yang menderita susah kehilangan orang tua atau susah karena kehilangan pemimpin'

Pada contoh (11) induk ayam bertugas memberi perlindungan dan kepada anak-anaknya karena masih lemah pertolongan menghadapi ancaman, bahaya, cuaca, dan kesulitan dalam mendapatkan makanan. Antara induk dengan anak cenderung harus berada pada jarak pandang dan jarak dengar agar dapat dengan mudah dan cepat mendekati induknya dan induk mudah membantu anaknya. Anak ayam memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi kepada induknya. Oleh karena itu, ketika induknya hilang anak akan tercerai berai dan merasa tidak aman, seperti tampak pada contoh (13). Contoh (12) merupakan perilaku yang menyimpang dari induk ayam. Hal tersebut menggambarkan perilaku orang tua yang menghukum atau mencelakai anaknya. Menghukum untuk kepentingan pendidikan tentu diperlukan, tetapi kalau sampai mencelakai tentu hal tersebut dipandang sebagai penyimpangan.

Dalam kehidupan di masyarakat, induk yang memberi perlindungan, keamanan, dan kenyamanan dapat diperankan oleh pemimpin, penguasa, tokoh masyarakat dan sebagainya. Oleh karena itu, induk tidak harus diartikan sebagai orang tua dalam batas secara genetik.

2.2.3 Bunyi Ayam

Bunyi ayam yang khas adalah kokok untuk jantan, kotek untuk betina, dan ciap untuk anak ayam. Bunyi lainya cenderung tidak dimanfaatkan dan tidak ada deskripsinya, seperti ketika ayam jantan memanggil atau menipu betina, induk memanggil anaknya, dan ketika bulu induk menegak untuk melindungi anaknya atau ketika mengerami telur. Bunyi yang dimanfaatkan hanya *kokok* dan *ciap*, seperti tampak pada contoh berikut.

- (14) *Ayam berkokok hari siang*. 'sesuatu yang sudah ada tanda-tanda yang pasti atau suatu perkara sudah ada tanda-tanda yang jelas'
- (15) *Mendulang ayam indarus rancak kokok.* 'menampilkan yang kelihatannya pemberani, namun sebenarnya amatlah penakut'
- (16) Seciap bagai ayam, sedencing bagai besi. 'suka dan duka selalu diderita bersama-sama'

Contoh (14) kokok sebagai sesuatu yang wajar karena terjadi pada siang hari. Pada contoh (15) rancak kokok menonjolkan kelebihan bunyinya, sedangkan seciap untuk mengemukakan kebersamaan yang senantiasa terjaga. Contoh (14) sebagai penggambaran perkara, peristiwa, atau masalah yang mulai mendapatkan kejelasan. Contoh (15) dan (16) menggambarkan perilaku manusia. Bunyi ayam yang sudah dideskripsi dan yang belum dideskripsi memiliki peluang untuk dioptimalkan dalam mengembangkan peribahasa dalam bahasa Indonesia.

2.2.4 Yang Dihasilkan Ayam

Ayam memiliki kemungkinan menghasilkan beberapa hal, yaitu telur, bulu, daging, tulang, dan kulit. Hal tersebut telah ada produknya, yaitu makanan, alat pembersih, dan asesori. Peribahasa cenderung hanya memanfaatkan salah satu yang dihasilkan ayam, yaitu telur, seperti tampak pada peribahasa berikut.

- (17) Ayam bertelur di atas padi. 'seseorang yang hidup senang karena banyak harta bendanya'
- (18) Ayam bertelur di padi. 'perihal seorang yang hidup senang dan penuh dengan kemewahan'

- (19) Ayam bertelur di padi mati kelaparan. 'orang hidup berkekurangan walaupun harta bendanya sangat banyak'
- (20) Menerka ayam di dalam telur, memahami anak di dalam kandungan. 'memastikan sesuatu yang langka atau mustahil adanya'
- (21) Menerka ayam di dalam telur. 'menentukan yang langka dapat ditentukan'
- (22) Ayam bertelur sebutir ribut seluruh negeri, penyu bertelur beribu-ribu tiada seorang pun yang tahu. 'mempunyai kekayaan sedikit saja sudah dibanggakan, tiada mengingat kekayaan orang lain yang jauh lebih banyak'

Tujuh peribahasa di atas dapat dikelompokan menjadi empat. Pada peribahasa (17) dan (10), ayam yang bertelur dikaitkan dengan tempat di atas padi sebagai makanannya. Hal tersebut keberlimpahan harta menggambarkan dan fasilitas hidup yang dimilikinya. Peribahasa (19) tempat bertelur di padi dikonfrontasikan secara paradoks dengan nasib yang dialami ayam, yaitu *mati kelaparan*. Hal tersebut seharusnya tidak terjadi karena telah berkelimpahan makanan. Peribahasa (20) dan (21) menunjukkan asal ayam yang dari telur. Ketika masih berada di dalam telur tidak dapat ditebak seperti apa wujudnya. Hal tersebut mengasumsi pada ayam kampung yang memiliki kemungkinan wujud yang beragam, terutama warna bulunya. Peribahasa (22) ayam yang bertelur dibandingkan dengan penyu. Hal yang dibandingkan adalah jumlahnya. Ayam bertelur sebutir sedangkan penyu beribu-ribu. Perbandingan tersebut dapat diformulasikan dalam bentuk diagram berikut.

Ayam	Penyu
bertelur	Bertelur
sebutir	beribu-ribu butir
ribut seluruh negeri	tak seorang pun tahu

Peribahasa (17), (18), dan (19) memiliki kemungkinan menyangkut kehidupan seseorang, kelompok orang, atau bangsa. Fenomena busung lapar yang diperhalus dengan gizi buruk yang terjadi pada masyarakat di beberapa wilayah Indonesia merupakan bukti bahwa peribahasa tersebut menyangkut kehidupan masyarakat.

2.2.5 Musuh Ayam

Musuh ayam yang dimanfaatkan dalam peribahasa adalah musang, elang, dan tungau. Musuh yang lain seperti anjing dan penyakit tetelo yang cepat menular dan mematikan tidak dimanfaatkan dalam peribahasa. Musang, elang, dan tungau yang muncul dalam peribahasa dapat dilihat pada contoh berikut.

- (23) Ayam dapat, musang pun dapat. 'melakukan pekerjaan yang teramat sempurna atau melakukan pekerjaan dengan sukses'
- (24) Ayam ditambat disambar elang. 'mengharapkan keuntungan, namun kerugian yang diperoleh'
- (25) Seperti musang berbulu ayam. 'seseorang yang pura-pura berbuat baik hanya untuk menutupi kejelekan atau kejahatannya'
- (26) *Bagai ayam dimakan tungau*. 'seseorang yang sedang sakit-sakitan dan tiada sehat badannya'

Peribahasa (23) menunjukkan prestasi yang baik dalam melaksanakan pekerjaan. Peribahasa (24) menunjukkan nasib buruk.

Wajarnya elang menyambar ayam yang berkeliaran bebas dan tidak yang ditambat. Peribahasa (25) menunjukkan penyamaran atau kepura-puraan sebagai upaya menutupi kejelekan atau kejahatan agar tidak tampak. Peribahasa (26) tungau biasanya melekat, hidup, dan berkembang biak pada permukaan kulit ayam. Binatang tersebut tidak mematikan secara cepat tetapi mengganggu kenyamanan dan kesehatan ayam dalam jangka panjang. Keempat peribahasa tersebut dalam konteks saat ini memiliki kemungkinan diperluas untuk berbagai bidang kehidupan. Harapan melakukan pekerjaan sempurna tentu berlaku untuk semua bidang kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, keamanan, penegakan hukum, pembuatan undang-undang, dan sebagainya. Kemalangan seseorang terjadi berkaitan dengan terbuangnya peluang, dapat hilangnya kesempatan, dan sebagainya. Demikian juga kepura-puraan dan penggerogotan dapat terjadi pada bidang bisnis, politik, pendidikan, dan sebagainya.

2.2.6 Warna Ayam

Warna ayam yang dimanfaatkan dalam peribahasa adalah putih dan hitam, seperti tampak pada contoh berikut.

- (27) Ayam hitam terbang malam, hinggap di rimba dalam, bertali ijuk, bertambang tanduk. 'suatu perkara yang belum terbongkar, maka belum diketahui oleh umum'
- (28) Ayam hitam terbang malam. 'suatu perkara yang masih gelap'
- (29) Ayam putih terbang siang, hinggap di kayu merasi, bertali benang, bertambang tulang. 'suatu perkara yang jelas dan telah diketahui oleh khalayak ramai'
- (30) Ayam putih terbang siang. 'suatu perkara yang nyata dan sudah diketahui umum'

Pada peribahasa di atas, warna putih diperkuat oleh waktu siang dan sebagainya, sedangkan warna hitam diperkuat oleh waktu malam dan sebagainya. Peribahasa tersebut sebagai deskripsi perkara yang sudah terang dan perkara yang masih gelap. Terang dan gelap tersebut masih memiliki kemungkinan dilihat dari sisi sosial, hukum, psikologis, ilmiah, atau yang lain. Oleh karena itu, sesuatu yang terang secara alami kemungkinan masih gelap secara ilmiah.

2.2.7 Pemanfaatan Ayam

Pemanfaatan ayam yang tampak pada peribahasa berikut adalah untuk disabung. Akibat lanjutan dari sabung ayam adalah ada yang menang, kalah atau patah, tangkas ketika disabung, dan indarus atau ayam yang sudah kalah dan menjadi milik yang menang seperti tampak pada contoh berikut.

- (31) Ayam menang kampuh tergadai. 'mendapat rezeki sedikit tetapi datang tagihan yang lebih banyak, dan akhirnya harus mencari pinjaman'
- (32) Ayam patah kalau-kalau dapat menikam. 'nasib seorang saja tak menyukai sesuatu, belum tentu semua orang tiada menyenanginya atau orang yang sudah jatuh melarat mungkin kelak dapat bangun kembali'
- (33) Ayam yang tangkas di gelanggang. 'seseorang yang sangat pandai berpidato'
- (34) Belum tentu lagi ayam sedang disabung. 'sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang yang berlawanan, sehingga belum jelas hasilnya'
- (35) *Mendulang ayam indarus rancak kokok*. 'menampilkan yang kelihatannya pemberani, namun sebenarnya amatlah penakut'

Contoh (31) kesenangan mendapat kemenangan tidak seimbang dengan kewajiban yang ditanggung, sampai harus menggadaikan *kampuh* 'selimut tebal yang terdiri tiga lapis kain'. Lazimnya barang yang digadaikan adalah perhiasan atau barang berharga lainnya seperti keris berlapis emas. Contoh (32) cenderung tidak akan terjadi pada tradisi sabung ayam. Peribahasa tersebut mengandung harapan meskipun kemungkinannya sangat kecil. Ayam tangkas di gelanggang merupakan keadaan ideal seperti pada contoh (33) sedangkan dari segi hasil tidak dapat diperkirakan ketika ayam masih bersabung seperti pada contoh (34). Keadaan *indarus* merupakan akibat lanjutan pemanfaatan ayam untuk disabung. Jika menang akan memiliki ayam yang kalah dan jika kalah akan diserahkan kepada yang menang dan disebut indarus.

2.2.8 Senjata Ayam

Senjata ayam yang dimanfaatkan dalam peribahasa adalah taji, seperti tampak pada contoh (36). Senjata lainnya seperti paruh, sayah, kuku jari kaki tidak dimanfaatkan dalam peribahasa.

(36) Bagai ayam lepas bertaji. 'orang yang serba susah keadaannya'

Peribahasa (36) menunjukkan ayam yang sudah tidak memiliki senjata andalan. Hal tersebut untuk menggambarkan orang yang serba susah keadaannya. Senjata yang dimaksud dalam konteks manusia tentu dapat beragam wujudnya, seperti harta, fasilitas, kekuatan fisik, jabatan, pangkat, tenaga, pikiran, suara, kemolekan wajah, dan sebagainya.

2.3 Pengembangan Peribahasa

Dalam prakata Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV dikemukakan bahwa jumlah peribahasa hanya menambah dua (dari 2.034 menjadi 2.036) dengan alasan peribahasa memang bentuk bahasa yang tidak berkembang. Namun, jumlah yang mencapai 2.036 menunjukkan bahwa peribahasa pernah berkembang. Hal senada dikemukakan Kurnia JR (*Kompas*, 23 Januari 2009: 15) seperti tampak pada kutipan berikut.

"Cukup menarik dipertanyakan, benarkah peribahasa hanya artefak masa silam? Jumlahnya yang melampaui 2.000 itu, bukankah menandakan peribahasa *pernah* berkembang? Jika peribahasa mengindikasikan kearifan, apakah kejeniusan berbahasa berhenti pada generasi leluhur? Bukankah singkat-padat itu searti dengan ekonomis, yang menjadi watak yang seharusnya melekat pada zaman ini?"

Mengingat kejeniusan, keekonomisan, dan kearifan lain terus berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban, peribahasa memiliki peluang untuk dikembangkan. Pengembangan terutama oleh para kreator bahasa. Pengembangan memiliki kemungkinan bertumpu pada karakter ayam seperti tersebut di depan.

Ayam yang tidak dapat berenang memiliki kemungkinan sebagai dasar merumuskan peribahasa Seperti anak ayam dalam pusaran air yang berarti orang yang tidak berdaya dalam menghadapi tantangan. Proses transformasi nilai yang tidak mengembangkan potensi secara optimal, seperti nasib anak-anak cerdas di Indonesia yang belum mendapat penanganan khusus, sebagai dasar rumusan peribahasa Seperti anak elang berinduk ayam yang berarti orang yang tidak mampu mendidik dan mengembangkan potensi anak secara optimal. Sebaliknya, anak yang mengalami kesulitan mengikuti pelajaran atau nasihat orang tuanya sebagai dasar peribahasa Seperti anak ayam berinduk elang yang artinya anak yang mengalami kesulitan atau tidak mampu mengikuti nasihat atau pendidikan dengan baik. Fenomena masyarakat yang tinggal di kaki gunung yang pada musim hujan terancam longsor dapat

dikemukakan secara tersamar dalam peribahasa Seperti ayam berteduh di kandang musang atau Ayam berlindung di sayap elang artinya malapetaka sudah ada di depan mata, tinggal menunggu waktu.

4. Penutup

Berdasarkan uraian di depan dapat dirumuskan beberapa catatan akhir sebagai simpulan.

- a. Karakteristik ayam yang tampak pada peribahasa menunjukkan beberapa ciri khas yang dimiliki ayam. Aneka ciri yang dimaksud berkaitan dengan tempat yang disukai (lesung, lumbung, dan pautan), peran pengasuh yang hanya dilakukan oleh induk, bunyi (kokok dan ciap), hasil (telur), musuh (musang, elang, dan tungau), warna (hitam dan putih), senjata (taji), dan pemanfaatan ayam (disabung dan akibat lanjutannya).
- b. Pengembangan peribahasa memiliki kemungkinan berdasarkan kedelapan karakter ayam di atas beserta alternatif pengembangannya dari hal-hal yang belum dimanfaatkan, seperti warna, bunyi, hasil, musuh, senjata, dan pemanfaatan ayam. Pengembangan potensial dilakukan oleh para kreator budaya dan kreator bahasa, seperti sastrawan, ilmuwan, wartawan, usahawan, dan filsuf.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan (Pemimpin Redaksi). (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Badudu, J.S. (1982). *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Brataatmadja, Heroe Kasida. (2007). *Kamus 5000 Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Holy. (1969). *Holy Bible*. Nashville: Catholic Bible Press.
- Naritoom, Chatcharee. (2009). *Local Wisdom/Indigenous Knowledge Systems*. http://pimd.iwmi.org.
- Pusposaputro, Sarwono (Penyunting). (2003). *Kamus Peribahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sindunata. (2001). *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudartomo Macaryus. (2006). "Strategi Penulisan Karya Ilmiah: Sehari Sekalimat" dalam Majalah Ilmiah Kependidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa *Wacana Akademika*. Vol. II No. 10. Juli 2006.
- Sudartomo Macaryus. (2009). "Peribahasa, Merenungkan Hari Bumi: Jadilah Bijak Seperti Air". *Kedaulatan Rakyat*. 22 April 2009: 12.
- Sudaryanto dan Sulistiyo. (1997). Ragam Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia: Proseding Simposium Nasional (PIBSI XVII) Semarang, 11-12 Juli 1995. Semarang: IKIP PGRI Semarang dan Pemda Tk. I Jateng bekerja sama dengan Penerbit Citra Almamater.
- Teeuw, A. (1980). Tergantung pada Kata. Jakarta: Pustaka Jaya.